

## Eksistensi Kelompok Wanita Tani (KWT) Mattiro Deceng di Karampuang, Kab. Sinjai

Della Arlinda Birawa

Departemen Antropologi , Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

Correspondence author: [dellaarlinda78@gmail.com](mailto:dellaarlinda78@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Women Farmers Group, organizational existence, social organization.

#### How to cite:

Birawa D.A.. (2025).  
Eksistensi Kelompok  
Wanita Tani (KWT)  
Mattiro Deceng di  
Karampuang, Kab. Sinjai

### ABSTRACT

The presence of women's movements in rural areas offers an important field for anthropological study, particularly in understanding gender roles, collective action, and local development. This research examines the KWT Mattiro Deceng, a Women Farmers Group located in Karampuang Hamlet, Botolempangan Village, West Sinjai Subdistrict, Sinjai Regency. Using a qualitative case study approach, data were collected through observation, interviews, documentation, and literature review. The group was established to encourage women's participation in agriculture, strengthen their skills, and improve household and village economies. Beyond farming activities, the KWT also functions as a social space where members exchange knowledge, build solidarity, and negotiate their roles within family and community life. Since women's farmer groups are not yet fully integrated into rural development, this study explores the group's activities, internal dynamics, challenges, and contributions. The findings highlight the importance of collective organization in expanding women's participation, confidence, and economic opportunities in rural communities.

### 1. Pendahuluan

Kehadiran bentuk-bentuk pergerakan perempuan dalam desa menjadi suatu hal yang menarik untuk dikaji. Kelompok Wanita Tani, misalnya, menjadi satu contoh yang bisa dikaji dalam kacamata antropologi. KWT merupakan suatu wadah untuk para kaum perempuan dalam memberikan kesempatan untuk ikut serta dalam memajukan sektor pertanian yang ada di desa (Ardiani dan Dibyorini, 2021:3). Kelompok wanita tani bisa dikategorikan sebagai salah satu contoh organisasi sosial, yang dalam kajian antropologi termasuk dalam tujuh unsur kebudayaan. Koentjaraningrat (mengutip Kluckhohn, 1953:508), mengemukakan bahwa terdapat tujuh unsur-unsur universal dari kebudayaan yang meliputi bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup, sistem religi, serta kesenian. Menurut Rivers (dalam Harsojo, 1977:243), organisasi sosial adalah proses yang menyebabkan individu disosialisasikan dalam kelompok. Ruang lingkup organisasi sosial antara lain mencakup struktur dan fungsi dari suatu kelompok sosial.

Dalam beberapa konteks, sistem patriarki berlaku juga dalam bidang pertanian, yang mana perempuan tidak mendapatkan pekerjaan yang dianggap berat meskipun sebenarnya mereka mampu tetapi jatah perempuan lebih kepada pekerjaan yang bersifat feminin yang lebih membutuhkan kesabaran, dan ketelitian. Selain itu, terdapat pandangan bahwa adanya diskriminasi dalam bidang pertanian tentang status bekerja perempuan dalam statistik rumah tangga pertanian yang menganggap kepala rumah tangga petani selalu suami, sementara perempuan digolongkan berstatus pekerja keluarga atau dikategorikan membantu suami (Sutisna dan Indraswati, 2020:3).

Sistem patriarki dapat ditemui dalam dunia pertanian. Bentuk diskriminasi di dunia pertanian menempatkan laki-laki memiliki akses lebih luas terhadap bidang kerja dibandingkan perempuan. Saat perempuan tidak mendapatkan pekerjaan yang dianggap berat meskipun sebenarnya mereka mampu tetapi jatah perempuan lebih kepada pekerjaan yang bersifat feminin yang lebih membutuhkan kesabaran, dan ketelitian. Selain itu, terdapat pandangan bahwa adanya diskriminasi dalam bidang pertanian tentang status bekerja perempuan dalam statistik rumah tangga pertanian yang menganggap kepala rumah tangga petani selalu suami, sementara perempuan digolongkan berstatus pekerja keluarga atau dikategorikan membantu suami (Sutisna dan Indraswati, 2020:3). Hal tersebut merupakan warisan dari masa lampau yaitu perempuan dianggap lebih rendah. Oleh karena itu, bagaimana kelompok wanita tani ini bisa hadir di tengah budaya patriarki menjadi suatu hal yang tidak mudah untuk dilakukan. Kelompok wanita tani berperan dalam menampung kaum wanita agar senantiasa mampu memberikan ide dan gagasan yang nantinya akan membawa bidang pertanian ke arah yang lebih maju (Marganingsih, 2020: 56). Saat ini hampir di seluruh Indonesia khususnya di wilayah pedesaan sudah banyak yang memiliki perkumpulan Kelompok Wanita Tani. Namun, keberadaan Kelompok Wanita Tani di tengah-tengah kaum perempuan di pedesaan cenderung belum optimal (Ardiani dan Dibyorini, 2021:3).

Keberadaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Mattiro Deceng yang ada di Dusun Karampuang, Desa Botolempangan, Kec. Sinjai Barat, Kab. Sinjai diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi kaum perempuan untuk menyalurkan kemampuannya terkait kerja-kerja pertanian yang ada di dusun tersebut. Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa keberadaan Kelompok Wanita Tani di tengah-tengah kaum perempuan di pedesaan cenderung belum optimal. Oleh karena itu, penulis ingin menggali lebih jauh mengenai bagaimana eksistensi Kelompok Wanita Tani dalam suatu daerah, terkhusus pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Mattiro Deceng yang ada di Dusun Karampuang.

## 2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan studi kasus yang dilakukan yang berfokus mengarah pada mendeskripsikan bagaimana eksistensi Kelompok Wanita Tani (KWT) Mattiro Deceng ini. Penelitian ini

dilakukan pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Mattiro Deceng yang terletak di Dusun Karampuang, Desa Botolempangan, Kecamatan Sinjai Barat, Kabupaten Sinjai. Peneliti memilih lokasi ini karena pada dusun inilah para anggota kelompok bermukim. Adapun dalam penelitian ini pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Teknis analisis data yang digunakan yaitu menggunakan (Moleong, 2007) Peneliti menggunakan teknik analisis data (Moleong, 2007) dengan langkah-langkah analisis data sebagai berikut: Memilih dan memilah data yang diperlukan serta tidak diperlukan sesuai dengan fokus penelitian; Memeriksa data dengan catatan lapangan sehingga dapat diketahui informasi yang telah diperoleh selama di lapangan; Data yang diperoleh yang berasal dari pertanyaan langsung maupun tidak langsung harus berhubungan dengan fokus penelitian; Melakukan pengabsahan data melalui triangulasi data yang dikumpulkan dari beberapa informan untuk mencari kebenaran data yang akan dianalisis.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### *Sejarah Kelompok Wanita Tani (KWT) Mattiro Deceng*

Kelompok Wanita Tani (KWT) Mattiro Deceng merupakan salah satu kelompok wanita tani yang berada di Desa Botolempangan, Kecamatan Sinjai Barat, Kabupaten Sinjai. Kelompok Wanita Tani (KWT) Mattiro Deceng berdiri sejak tanggal 26 September 2019. Hal ini ditandai dengan terbitnya Surat Keputusan Kepala Desa Botolempangan Nomor 22 Tahun 2019 tentang pembentukan pengurus Kelompok Wanita Tani (KWT) Mattiro Deceng di Desa Botolempangan, Kecamatan Sinjai Barat, Kabupaten Sinjai.

Secara umum, aturan mengenai Kelompok Tani itu diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016 Tentang Pembinaan Kelembagaan Petani Kelompok Tani yang selanjutnya disebut Poktan adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk oleh para petani atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumberdaya, kesamaan komoditas, dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Poktan ditumbuhkembangkan dari, oleh dan untuk Petani dengan jumlah anggota antara 20 sampai dengan 30 orang Petani atau disesuaikan dengan kondisi lingkungan masyarakat dan usahatani. Dalam hal ini, KWT Mattiro Deceng terdiri dari 25 orang perempuan.

Kelompok ini merupakan satu-satunya KWT yang ada di Dusun Karampuang. Kelompok ini lahir dari perkumpulan beberapa wanita. Dari situlah lahir ide untuk membentuk kelompok ini. Sebelum dibentuk, beberapa wanita di dusun tersebut mengadakan musyawarah. Kelompok Wanita Tani sebenarnya bukanlah suatu hal yang baru. Tetapi untuk daerah yang jauh dari kota seperti Desa Botolempangan ini, hal ini terbilang cukup awam. Hal ini diungkapkan oleh Kepala Dusun Karampuang, Desa Botolempangan, Pak Yudi. Beliau juga mengatakan sebelumnya tidak pernah terlintas bahwa terdapat sebuah konsep kelompok tani yang beranggotakan para wanita di Dusun Karampuang ini.

Pada umumnya, Kelompok Wanita Tani bergerak pada pemanfaatan pekarangan. Salah satu tujuan awal dibentuknya kelompok ini adalah

bagaimana ibu-ibu yang memanfaatkan pekarangannya ini dapat lebih terarah.

### *Struktur Kelompok Wanita Tani (KWT) Mattiro Deceng*

Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Desa Botolempangan Nomor 22 Tahun 2019 Tentang Pembentukan Pengurus Kelompok Wanita Tani (KWT) Mattiro Deceng Dusun Karampuang Desa Botolempangan menetapkan:

#### **Pelindung/Pembina:**

1. Kepala Desa Botolempangan
2. PPL Desa Botolempangan

**Ketua : Nastuty Andriyani**

**Sekretaris : Nurwahyuni**

**Bendahara: Marlina**

**Anggota :**

|           |               |             |
|-----------|---------------|-------------|
| Herlina   | Risnawati     | Marlina Ali |
| Nurcaya   | Widya Pratiwi | Hajia       |
| Ramlah    | Nurlaelah     | Suhria R    |
| Mirawati  | Nismawati     | Hasna       |
| Rauna     | Anisi         | Marsia      |
| Jumaria   | Salma         | Suarni      |
| Ismayanti | Hasniati      | Hudaya      |
| Rabia     |               |             |

- **Pembagian tugas**

Dalam daftar hadir nama-nama pengurus dan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Mattiro Deceng, terdapat pembagian tugas (selain Ketua, Sekretaris, Bendahara) seperti Koordinator Jasa (Herlina), Koordinator Pengolahan (Risnawati), dan Koordinator Pemasaran (Marlina Ali). Namun, hal ini tidak tertulis dalam Surat Keputusan dan belum diterapkan sebagaimana dengan tupoksi yang telah dituliskan.

- **Aturan perekrutan**

Sejak awal terbentuk, KWT Mattiro Deceng belum menerapkan aturan perekrutan. Ketua KWT, Nastuty, yang memilah siapa yang ingin dia panggil untuk bergabung dalam kelompok. Ketua KWT melihat para perempuan yang berpotensi dan bisa diajak berpartisipasi di Dusun Karampuang. Mengenai hak, kewajiban, sanksi serta hal lainnya pun belum diatur karena kelompok ini belum menyusun Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga atau yang biasa disebut AD/ART kelompok.

- **Hubungan antar anggota**

Para Anggota KWT Mattiro Deceng saling memiliki hubungan keluarga, seperti hubungan persepupuan. Selain karena mereka keluarga, rumah

mereka saling berdekatan. Oleh karena itu, selalu terjadi interaksi antar para anggota.

### ***Partisipasi Perempuan Pedesaan Dalam Organisasi Formal (Kelompok Wanita Tani Mattiro Deceng)***

#### **Pembentukan Kelompok Wanita Tani Mattiro Deceng**

Kelompok Wanita Tani (KWT) Mattiro Deceng merupakan salah satu kelompok wanita tani yang berada di Desa Botolempangan, Kecamatan Sinjai Barat, Kabupaten Sinjai. Kelompok Wanita Tani (KWT) Mattiro Deceng berdiri sejak tanggal 26 September 2019. Hal ini ditandai dengan terbitnya Surat Keputusan Kepala Desa Botolempangan Nomor 22 Tahun 2019 tentang pembentukan pengurus Kelompok Wanita Tani (KWT) Mattiro Deceng di Desa Botolempangan, Kecamatan Sinjai Barat, Kabupaten Sinjai.

Secara umum, aturan mengenai Kelompok Tani itu diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016 Tentang Pembinaan Kelembagaan Petani Kelompok Tani yang selanjutnya disebut Poktan adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk oleh para petani atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumberdaya, kesamaan komoditas, dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Poktan ditumbuhkembangkan dari, oleh dan untuk Petani dengan jumlah anggota antara 20 sampai dengan 30 orang Petani atau disesuaikan dengan kondisi lingkungan masyarakat dan usahatani. Dalam hal ini, KWT Mattiro Deceng terdiri dari 25 orang perempuan.

Kelompok ini merupakan satu-satunya KWT yang ada di Dusun Karampuang. Kelompok ini lahir dari perkumpulan beberapa wanita. Dari situlah lahir ide untuk membentuk kelompok ini. Sebelum dibentuk, beberapa wanita di dusun tersebut mengadakan musyawarah. Kelompok Wanita Tani sebenarnya bukanlah suatu hal yang baru. Tetapi untuk daerah yang jauh dari kota seperti Desa Botolempangan ini, hal ini terbilang cukup awam. Hal ini diungkapkan oleh Kepala Dusun Karampuang, Desa Botolempangan, Pak Yudi. Beliau juga mengatakan sebelumnya tidak pernah terlintas bahwa terdapat sebuah konsep kelompok tani yang beranggotakan para wanita di Dusun Karampuang ini.

Pada umumnya, Kelompok Wanita Tani bergerak pada pemanfaatan pekarangan. Salah satu tujuan awal dibentuknya kelompok ini adalah bagaimana ibu-ibu yang memanfaatkan pekarangannya ini dapat lebih terarah.

#### **Motif dan Asas Berorganisasi**

Ketua Kelompok Wanita Tani (KWT) Mattiro Deceng, Nastuty Andriani atau yang akrab disapa Tuty merupakan lulusan dari Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sinjai (UMSI). Oleh karena itu, pengetahuan terkait Kelompok Wanita Tani ia peroleh dari pendidikannya tersebut. Keberadaan Kelompok Wanita Tani sebenarnya sudah ada satu di Desa Botolempangan, tetapi Kelompok Wanita Tani ini hanya berbasis skala desa. Selain itu, kelompok tersebut memiliki cara pengambilan

anggota yang tidak merata. Oleh karena itu, Tuty berinisiatif untuk membuat Kelompok Wanita Tani (KWT) berskala dusun.

Awal terbentuk KWT ini yaitu dengan tujuan pemberdayaan masyarakat bagi para perempuan di Dusun Karampuang. Berangkat dari pemikiran pendiri KWT ini, yaitu Kak Tuty, yang menganggap selama ini ia melihat kalau hasil tani biasanya dikelola oleh laki-laki. Muncul pemikiran bahwa bagaimana ia ingin mengembangkan suatu kelompok agar para perempuan di dusun ia tinggal juga dapat berperan dan bisa diberdayakan. Pada umumnya, dapat dijumpai KWT yang memanfaatkan pekarangannya untuk bisa menghasilkan sesuatu seperti buah-buahan atau sayur-sayuran. Konsep ini pula yang ingin dibangun oleh Kak Tuty pada dusun tempat ia tinggal.

Menurut Pak Rahmat, penyuluh pertanian di Desa Botolempangan, pembentukan KWT ini awalnya merupakan sebuah permintaan. Biasanya hal seperti ini berkembang dari adanya kelompok arisan dan semacamnya, namun ia mengatakan bahwa kelompok ini tidak berasal dari hal seperti itu. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Pak Rahmat:

*"Tidak ada dasarnya ada kelompok arisan atau kelompok majelis taklim, tidak. Langsung terbentuk, artinya ya karena ada kemauan anggota ya akhirnya mereka membentuk Kelompok Wanita Tani."*

Selain karena adanya sebuah permintaan, Pak Rahmat mengatakan bahwa kelompok biasanya dibentuk karena adanya persamaan beberapa hal dalam beberapa orang. Hal yang dimaksud seperti kesamaan visi, jarak rumah yang dekat, jenis usaha yang dilakukan, intensitas pertemuan yang cukup sering. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Pak Rahmat:

*"misalnya toh, saya ini petani sawah, saya mau bergabung ke kelompok ini. Ya kita bergabung, seperti itu sebenarnya. Misalnya kayak secara swadaya, kayak ada kelompok petani padi tapi saya bukan petani padi. Nda mungkin saya bergabung ke situ. Seperti itu, karena ada kesamaan, entah kesamaan usaha, atau memang selalu sama-sama. Ada juga kelompok gotong royong karena selalu sama-sama bekerja, lebih baik kita bergabung jadi satu kelompok. Itu bisa jadi menjadi satu seperti itu. Itu kelompok wanita tani ada kesamaan, misalnya saya dengan si A sama-sama membuat kunyit, oh ayo kita bergabung kita sama-sama usaha bergabung dalam satu kelompok untuk itu. Seperti itu sebenarnya, bisa saja didasari seperti itu. Kesamaan visi, jenis usaha, kesamaan karena saya berdekatan dengan si A ya membentuk kelompok karena berdekatan rumah. Banyak alasannya termasuk latar belakangnya dibentuk seperti ituji."*

Salah satu anggota, bernama Bu Mirawati, menceritakan bagaimana awalnya ia bisa bergabung dengan KWT Mattiro Deceng. Beliau bercerita bahwa dahulu ada Pemerintah Kecamatan yang memanggilnya untuk datang masuk rapat. Selain Pemerintah Kecamatan, Bu Mirawati juga dipanggil oleh Kak Tuty (yang kemudian menjadi ketua KWT Mattiro Deceng). Kak Tuty pun berpesan untuk memanggil para perempuan yang tinggal di sekitar rumah Bu Mirawati. Setelah dijelaskan apa itu KWT, ia kemudian ditawarkan untuk masuk ke dalam KWT. Ketika telah bergabung, para calon anggota kelompok diberikan beberapa barang seperti *polyback*, bibit-bibit tanaman seperti cabe, tomat, dan daun bawang. Kemudian, mereka menanam bibit-bibit tersebut di

pekarangan rumah sebagaimana konsep KWT. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Kak Tuty:

*"Makanya anggota tidak sembarang saya kasih masuk toh. Yang memang betul-betul mauji diajak kerja sama. Intinya dia datang saat pembentukan, dia datang di sini pas rapat, kita masukan begitu."*

Kak Tuty memanggil Bu Mirawati karena telah mengenalnya, begitu pula orang-orang yang ia suruh panggil. Ada kegiatan pembentukan, datang saat rapat, lalu dimasukkan. Begitulah mekanisme yang terjadi dalam perekrutan KWT ini.

Ketua KWT memiliki pandangan bahwa rata-rata para anggota KWT Mattiro Deceng bukanlah orang-orang yang sering berorganisasi. Kak Tuty mengungkapkan bahwa ibu-ibu rumah tangga banyak yang tidak pernah berorganisasi sebelumnya, kecuali kayak kegiatan majelis taklim. Hanya saja pada kegiatan majelis taklim, kegiatannya yang ada di dalamnya hanya pengajian. Oleh karena itu, ia berkeinginan untuk menjadikan KWT ini seperti organisasi pada umumnya. Namun, hal itu memerlukan banyak hal seperti pelatihan-pelatihan dasar organisasi kepada para anggota KWT.

Di sisi lain, diketahui bahwa para anggota KWT yang banyak di antaranya merupakan ibu rumah tangga ini nyatanya banyak yang putus sekolah. Menurut Kak Tuty, hal ini menjadi suatu kesulitan dalam mengatur kerja-kerja organisasi. Namun, Kak Tuty sebagai ketua berupaya untuk mengatur bagaimana supaya kegiatan yang ada di KWT bisa terlaksana dengan lebih fleksibel. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Kak Tuty:

*"Tidak mesti kegiatan-kegiatan formal yang kayak organisasi-organisasi yang lain, ndaji..."*

### **Rutinitas Organisasi**

Kegiatan yang ada dalam KWT Mattiro Deceng selama ini adalah sosialisasi dan kunjungan. Sesuai dengan tujuan dibentuknya KWT yaitu pemanfaatan pekarangan, maka kegiatan yang dilakukan adalah penataan pekarangan dan kunjungan ke setiap pekarangan yang dimiliki oleh anggota. Kemudian, sosialisasi ke masyarakat. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Kak Tuty: *"Apa lagi ini bagus, ditata seperti apa lagi, apa lagi bagus ditanam. Kunjungan kayak apa di', monitoring ceritanya loh."*

Kegiatan lain yang dilakukan adalah membuat tempat untuk menyimpannya polyback seperti rak-rak. Kegiatan tersebut dilakukan secara bergiliran setiap minggu. Namun, kegiatan tersebut sudah jarang dilakukan. Hal ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan bersama salah satu anggota KWT Mattiro Deceng, Bu Mirawati:

*"Bikin tempat-tempat polyback begitu. Baru misalnya minggu ini saya, bergiliran. Minggu depan bawa ki lagi begitu. Dulu bikin anu polyback (rak-rak), tapi sekarang tidakmi."*

Selain itu, terdapat kegiatan rapat pertemuan yang diadakan baik setiap minggu maupun setiap bulan. Kegiatan tersebut bertempat di rumah Kak Tuty, ketua KWT Mattiro Deceng. Dalam rapat yang dilakukan, terdapat

pembahasan mengenai masalah pada tanaman dan rencana apa saja yang ingin ditanam. Hal ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan bersama Bu Mirawati:

*"Aktif kelompoknya (dari awal Bu Mirawati bergabung). Biasa setiap minggu, setiap bulan pergi naik rapat kalau ada pertemuan toh. Di rumahnya Tuti. Bahas masalah tanaman sayur-sayuran. Lihat sayur-sayuran, misalnya Lombok, tomat, begitu. Kayak apa lagi mau ditanam begitu."*

Pertemuan antar anggota sering dilakukan, namun pada beberapa kesempatan juga pertemuan tersebut tidak dilakukan dikarenakan beberapa anggota yang sibuk. Selain itu, informasi pemberitahuan mengenai rapat pertemuan kadang terlewatkan. Apalagi belum ada bentuk komunikasi lewat sosial media seperti grup *WhatsApp* yang dibuat. Selama ini bentuk komunikasi yang dilakukan mengenai penginformasian pertemuan adalah Kak Tuty meminta tolong dengan anak-anak yang berada di sekitar rumah untuk menitipkan pesan kepada para anggota. Sementara, anak-anak yang diminta tolongi ini seringkali lupa mengenai pesan yang diamanahkannya. Itulah penyebabnya mengapa terdapat anggota yang tidak hadir dalam pertemuan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh salah satu anggota KWT Mattiro Deceng, Bu Suarni:

*"Sering-seringji ada pertemuan, tapi biasa juga sibuk. Biasa juga lewatmi baru ditau ki. Tidak ada grup WA. Biasa Tuti titip pesanji sama anak-anak. Biasa kalau anak-anak itu dianu doh, dikasih pesan biar na lupami kalau main-main i. Lewatmi, tidak sampaimi. Lewatpi biasa baru ditau, oh ada pertemuan begitu. Itumi biasa ada nda hadir."*

Penggunaan dan pemanfaatan sosial media yang belum masif menjadi salah satu alasan mengapa pertukaran informasi belum bisa tersebar dengan efektif. Selain mengenai hal tersebut, banyak dari anggota yang belum tahu secara lebih dalam mengenai kelompok yang mereka masuki ini. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Kak Tuty sebagai ketua:

*"Baru itumi, masih banyak yang belum tau apa ini kelompoknya ini, apa nama kelompoknya, apa nama tujuannya, kayak begitu. Jadi mereka kalau kupanggil kan sekedar datang, tidak tau bilang apa ini. Nanti disitu baru dia tau yang kayak dia taunya itu pembagian ini, itu kasihka. Ituji saja na ingat. Kayak di kelompoknya saja bapak masih banyak yang nda tauki dimana itu Mappakasunggu, malahan biasa bukanki kelompoknya eh ituji kah disini ituji yang paling ditau toh. Bilang ih kelompok ku saya juga disitu, padahal kan nda na tau bilang terdaftar namanya atau tidak. Pemahaman seperti itunya masyarakat. Baru beberapa kali kegiatan toh, wajar juga memang orang nda paham."*

Dilihat dari pernyataan tersebut, dirasa perlunya pemberian pemahaman lebih jauh kepada para anggota akan kelompok yang mereka masuki. Kak Tuty yang ayahnya juga merupakan ketua kelompok tani sering disamakan kelompoknya, padahal mereka berada di dua kelompok tani yang berbeda. Hal ini bisa dipungkiri karena intensitas kegiatan yang dilakukan belum begitu sering apalagi kegiatan yang terkait dengan peningkatan pengetahuan seperti pembekalan dan pelatihan.

Dengan demikian, kegiatan yang telah dilakukan oleh KWT Mattiro Deceng selama ini terdiri dari beberapa agenda, yaitu pembentukan KWT, pembagian bibit dan pembinaan kunyit. Selain berbagai kegiatan yang telah dijelaskan, KWT Mattiro Deceng melakukan kegiatan produksi yaitu produk kunyit bubuk.

### Transparansi

Salah satu hal yang sering disebutkan ketika mencari tahu mengenai bagaimana kerja-kerja dalam kelompok adalah persoalan terkait pupuk. Sebagai anggota kelompok tani, seharusnya untuk mengakses pupuk bisa lebih mudah. Namun, pada kenyataannya tidak seperti itu. Banyak dari anggota KWT Mattiro Deceng yang kesulitan mengakses pupuk sekalipun mereka sudah menjadi anggota kelompok. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh salah satu anggota kelompok, Bu Suarni:

*"Anu itu lagi loh kalau mauki pergi beli pupuk na nda dikasih. Tidak na bawa kartuna. Ini lagi kartuna tena konjo, tenana sa'bu' konjo. Na anggota ja itu kua."*

*"Kalau kita pergi beli pupuk, tidak dikasih. Tidak dibawa kartunya. Kartunya tidak ada (terdaftar) di sana, tidak ada yang menyebut (namanya) di sana. Padahal dia juga seorang anggota."*

Maksud dari Bu Suarni tersebut adalah suatu ketika beliau ingin membeli pupuk, pupuk tersebut tidak diberikan karena beliau tidak membawa kartu anggota kelompoknya. Ketika Bu Suarni pergi kembali dengan membawa kartunya, beliau tetap tidak bisa mendapatkan pupuk yang diinginkan karena kartunya tidak terdaftar. Ketika dibacakan nama-nama yang bisa mengakses pupuk, nama beliau tidak disebutkan padahal beliau juga seorang anggota kelompok tani. Hal ini juga dialami oleh Bu Mardiana, salah satu anggota KWT Mattiro. Menurut beliau ketika mencoba mengakses pupuk, beliau mendapatkan respon bahwa tidak ada jatah pupuk yang bisa diberikan.

Serupa dengan hal yang diceritakan sebelumnya, Bu Suarni dan Bu Salma sebagai anggota pun mendapat perlakuan yang sama:

*"Ada kartunya tapi na buang ji. Katanya tidak ada jatah. Ada kartunya. Walaupun ada kartunya, tidak ada namanya. Saya heran padahal saya juga anggota. Pak Ardi masuk menjadi anggota di Pak Dahlan. Biar mau beli pupuk, tapi tetap tidak ada. Mau beli pupuk tapi tidak dikasih. Biasanya cuma menemukan setengah karung, bahkan tidak ada sama sekali. Biasanya saya melakukan pemupukan, kalau orang lain yang beli baru saya dikasih juga. Amir banyak sampai 4 karung, padahal saya setengah karung pun tidak ada."*

Dari pernyataan tersebut, nampaknya permasalahan akses pupuk juga dialami juga oleh kelompok tani yang lain. Dilihat bahwa terdapat ketimpangan akses yang didapatkan oleh para anggota kelompok tani karena ada yang tidak bisa mengakses pupuk dan ada yang mendapatkan pupuk dalam jumlah yang banyak.

## Hubungan dengan Orang Luar

KWT Mattiro Deceng sebagai sebuah kelompok yang juga bergerak di bidang usaha tentunya tidak hanya berinteraksi dengan sesama anggota saja. Namun, mereka pastinya juga berinteraksi dengan para konsumen dan pedagang. Biasanya para anggota setelah memanen, misalnya kunyit dan kopi, mereka membawa hasil tersebut ke rumah Kak Tuty. Para anggota KWT mengolah hasil mentah tersebut biasanya menggunakan tangan. Lalu, jika semua proses telah dilakukan, biasanya pedagang yang mendatangi tempat mereka biasa berkumpul itu. Pedagang yang mengambil barang tersebut juga masih bisa dikatakan “orang sini” juga. Dalam artian lain, para pedagang ini tidak jauh mengambil barangnya. Masih dalam lingkup satu desa atau satu kecamatan. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Bu Jumaria, salah satu anggota KWT:

*“Setelah panen, hasilnya dibawa ke rumah. Diolah buahnya pake tangan biasa. Baru kalau sudah itu, dijemur. Baru disimpan mi. Biasa pedagang langsung masuk, orang disini tonji.”*

Selain itu, menurut Pak Rahmat C. (penyuluh pertanian lapangan Desa Boto Lempangan), biasanya terdapat pedagang-pedagang yang hanya membeli hasil mentah yang telah dipanen saja, seperti kopi yang masih dalam bentuk buah ceri. Ada juga yang membeli dalam bentuk kopi beras<sup>1</sup> dan kulit tanduk kopi<sup>2</sup>. Pedagang yang membeli beberapa hal yang disebutkan tersebut merupakan pedagang dari luar. Biasanya kalau bukan koperasi yang mengumpulkan, terdapat pedagang dari luar yang juga seorang pengumpul. Pedagang pengumpul yang berasal dari desa yang sama juga ada, namun biasanya mereka menjadi pedagang antaran saat apa yang ia beli kembali dijual ke pedagang besar. Biasanya pedagang besar yang ada merupakan orang dari luar. Sedangkan para pedagang yang merupakan pengepul berasal dari desa yang sama.

Itulah sebenarnya fungsi keberadaan Gapoktan. Sudah seharusnya Gapoktan bergerak dalam mengurus masalah Saprodi (Sarana produksi pertanian) tersebut. Jika Gapoktan berfungsi dengan baik, itulah peran mereka dalam persiapan produksi dan pemasaran. Kalau tergabung dalam Gapoktan, harga bisa diatur. Terdapat proses tawar-menawar di dalamnya. Kalau hal tersebut dilakukan sendiri-sendiri, biasanya terdapat permainan yang berasal dari pedagang luar dan hal itu yang menyebabkan *passive income*-nya lebih kuat.

Adapun mengenai konsumen, KWT Mattiro Deceng menjangkau ke banyak hal. Contohnya adalah kegiatan usaha UMKM yang biasanya diadakan di Sinjai Utara, atau biasa disebut sebagai sinjai kota. Selain itu, kelompok tersebut juga menggunakan *marketplace* seperti *Shopee*, memperjualkan melalui

<sup>1</sup> Biji kopi kering yang sudah dibuang kulit tanduk dan kulit arinya.  
([https://id.wiktionary.org/wiki/kopi\\_beras](https://id.wiktionary.org/wiki/kopi_beras))

<sup>2</sup> Kulit tanduk kopi merupakan salah satu bagian limbah proses pengolahan kopi yang memiliki potensi sebagai alternatif pengganti media tanam jamur tiram.  
(<https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/102110#:~:text=Kulit%20tanduk%20kopi%20merupakan%20salah,lignin%20sebesar%2021%2C95%25>)

WhatsApp, dan Facebook. Banyak konsumen produk yang dihasilkan KWT ini berasal dari orang-orang di sekitarnya, yaitu para warga Desa Karampuang.

### **Lokasi Kerja dan Peralatan**

KWT Mattiro Deceng sampai saat ini belum memiliki tempat yang dijadikan sebagai ruang sekretariat sendiri. Tempat yang selama ini mereka gunakan dalam berkumpul adalah rumah sang ketua KWT, Kak Tuty. Adapun mengenai peralatan yang digunakan para anggota KWT dalam berkegiatan adalah peralatan di rumah masing-masing karena kelompok ini masih berbasis swadaya. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Kak Tuty:

*"Biasanya pakai peralatan di rumahnya masing-masing. Masih berbasis swadaya, seandainya misal sudah ada bantuan-bantuan yang ada di kelompok kan bisa saja dipakai secara anu juga di kelompok."*

Salah satu anggota KWT, Bu Mirawati mengatakan bahwa alat-alat yang sering ia gunakan dalam menanam dan menata di pekarangannya yaitu panci-panci bekas, karung, pembungkus plastik bekas minyak, kopi, dan deterjen. Panci tersebut ia gunakan sebagai alas untuk disimpan di atas tanah, lalu dilubangi bawahnya. Begitu pula dengan plastik bekas minyak goreng dan kopi. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Bu Mirawati:

*"Tempat minyak, tempat minyak sedaap. Panci, panci-panci bekas. Karung itu di belakang. Anu juga itu tempat rinso. Biasa, tapi kubuang semuami karena tidak baik mi. ditanami misalnya daun bawang, terus bawahnya dilobang-lobang dulu toh. Panci jadi alasnya terus ditaro' tanah toh, baru dilubang-lubang bawahnya, baru ditanam. Kalau ada anu toh, panci yang rusak itu yang bocor, yang nda bisami dipake bukan anu yang baru."*



**Gambar 5.1**

Berbagai Tanaman Pekarangan di Salah Satu Rumah Anggota KWT Mattiro Deceng. Terdapat tanaman yang menggunakan panci sebagai media tanam.



**Gambar 5.2**

Contoh Media Tanam dari Plastik Bekas Minyak Goreng

Sumber foto: Saluran Youtube, Karangsariku

### **Kepemilikan Lahan dan Modal Dalam Membentuk Kelompok Wanita Tani**

Dalam Permentan RI Nomor 67 Tahun 2016 BAB II Kelompok Tani bagian (B) Penumbuhan Poktan, salah satu dari beberapa prinsip Penumbuhan Poktan yang tertulis adalah keswadayaan, artinya pengembangan kemampuan menggali potensi setiap anggota dalam penyediaan dana, sarana produksi, dan pemanfaatan sumberdaya untuk mewujudkan kemandirian Poktan. Hal ini sejalan dengan yang dilakukan oleh KWT Mattiro Deceng. Ketua KWT Mattiro Deceng, Kak Tuty, mengatakan bahwa salah satu modal yang diterapkan oleh KWT ini adalah swadaya. Misalnya untuk mendapatkan bibit sayur, Kak Tuty meminta di Kantor Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Sinjai Barat. KWT Mattiro Deceng bekerja sama dengan pemerintah tersebut dengan meminta bibit melalui proposal yang diajukan. Dengan begitu, KWT Mattiro Deceng bisa mendapatkan bibit tersebut.

Menurut salah satu anggota KWT Mattiro Deceng, Bu Mirawati, ia beranggapan tidak pernah mengeluarkan modal untuk kelompok.

*"Tidak (pernah mengeluarkan modal). Itu saja pupuk kompos, tai kambing. Diambil disitu, baru bakar-bakar itu apa namanya yang padi, sekam bakar (dibikin pupuk). Anu juga pernah itu kubeli polyback, sepuluh. Itu yang ta' 500, ditanami stroberi. Ituji."*

Dari pernyataan di atas, Bu Mirawati membuat pupuk kompos dari kotoran kambing untuk tanaman yang ia tanam di pekarangan. Selain itu, sisa dari pemanen padi (yang ada di dekat rumahnya) yaitu sekam padi dibakar dan dijadikannya pupuk juga. Bu Mirawati menganggap bahwa apa yang telah ia lakukan dan keluarkan itu bukanlah sebuah modal. Modal yang ia maksud adalah uang dalam jumlah yang banyak. Namun, dalam hal ini sebenarnya Bu Mirawati telah mengeluarkan modal.

Pembicaraan terkait modal dalam KWT Mattiro Deceng belum pernah dilaksanakan. Kak Tuty sebagai ketua mengatakan bahwa ia berencana untuk tidak mau membebankan para anggota. Kak Tuty memperhatikan bahwa berorganisasi dengan adanya modal itu tidak semua masyarakat bisa menerima dan berpartisipasi. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Kak Tuty:

*"Pembicaraan terkait modal itu belumpi, rencananya memang kita tidak mau bebaskan ke masyarakat yang kayak begitu toh karena kita' perhatikanmi saja, kita berorganisasi saja itu dengan ada modal itu, tidak semuanya pi masyarakat bisa menerima dan bisa*

*berpartisipasi, apalagi kalau dimintai dana jadi tujuan utamanya. Memang ya haruski bagaimana caranya bisa bekerja sama dengan pemerintah ke depannya."*

Peningkatan kerja sama dengan pemerintah merupakan hal yang terpikirkan oleh Kak Tuty untuk dilakukan ke depannya dalam KWT Mattiro Deceng. Kak Tuty belum bisa memastikan jika modal dalam kelompok diberlakukan, apakah hal itu bisa diterima dan tetap ada yang mau berpartisipasi atau malah sebaliknya.

Terkait pembahasan modal, Pak Rahmat (Penyuluh Pertanian Desa Botolempangan) mengatakan bahwa seingat beliau, belum ada pembicaraan mengenai hal tersebut. Beliau mengatakan bahwa tindakan selanjutnya yang dilakukan adalah modal tersebut didapatkan dari bank atau modal diperoleh secara swadaya, atau meraih bantuan. Bantuan yang juga merupakan modal, misalnya ketika pemerintah memberikan bantuan dalam bentuk bibit. Bibit tersebut ketika ditanam satu kali, lalu berbuah, ada peluang untuk ditanam kembali karena terdapat buah yang bisa dijadikan kembali sebagai bibit. Selain itu, penjualan buah bisa dijadikan kembali sebagai modal. Mengenai pengelolaan selanjutnya, itu tergantung kembali lagi ke kelompok.

Menurut Pak Rahmat, pengertian modal itu luas sekali. Modal lahan juga bisa dikatakan sebagai modal, modal bukan hanya dalam bentuk uang. Pembahasan mengenai modal dalam KWT Mattiro Deceng belum pernah dilakukan. Jika seandainya di kemudian hari akan dibahas, beliau menganggap bahwa sebenarnya KWT Mattiro Deceng sudah memiliki modal, karena sudah memiliki kemauan dan lahan yang bisa dikelola. Namun kenyataan bahwa biaya yang dijadikan sebagai modal itu menjadi sebuah hambatan yang tidak bisa disampingkan.

Mengenai lahan, rata-rata para anggota KWT Mattiro Deceng memiliki lahannya masing-masing di pekarangan. Hal ini bisa dilihat dalam daftar berikut:

## LAMPIRAN

DAFTAR NAMA-NAMA PENGURUS DAN ANGGOTA  
KELOMPOK WANITA TANI MATTIRO DECENG  
DESA BOTOLEMPANGAN KEC. SINJAI BARAT KAB. SINJAI

| NO | NAMA              | JABATAN<br>DALAM<br>KELOMPOK | ALAMAT    | LUAS<br>LAHAN<br>(Ha) | NO NIK |
|----|-------------------|------------------------------|-----------|-----------------------|--------|
| 1  | NASTUTI ANDRIYANI | KETUA                        | KARAMPUNG | 0,2                   |        |
| 2  | NURWAHYUNI        | SEKRETARIS                   | KARAMPUNG | 0,3                   |        |
| 3  | MARLIHA           | BENDAHARA                    | KARAMPUNG | 0,2                   |        |
| 4  | HERLINA           | KOR. JASA                    | KARAMPUNG | 0,1                   |        |
| 5  | RISNAWATI         | KOR. PENGOLAHAN              | KARAMPUNG | 0,4                   |        |
| 6  | MARLINA ALI       | KOR. PEMASARAN               | KARAMPUNG | 0,2                   |        |
| 7  | MURCAYA           | ANGGOTA                      | KARAMPUNG | 0,2                   |        |
| 8  | WIDYA PRATIWI     | ANGGOTA                      | KARAMPUNG | 0,1                   |        |
| 9  | MAJIA             | ANGGOTA                      | KARAMPUNG | 0,2                   |        |
| 10 | RAMLAH            | ANGGOTA                      | KARAMPUNG | 0,1                   |        |
| 11 | MURLAELAH         | ANGGOTA                      | KARAMPUNG | 0,1                   |        |
| 12 | SUHRI-R           | ANGGOTA                      | KARAMPUNG | 0,1                   |        |
| 13 | HASNIATI          | ANGGOTA                      | KARAMPUNG | 0,1                   |        |
| 14 | HUDAYA            | ANGGOTA                      | KARAMPUNG | 0,2                   |        |
| 15 | MIRAWATI          | ANGGOTA                      | KARAMPUNG | 0,1                   |        |
| 16 | INTISMAWATI       | ANGGOTA                      | KARAMPUNG | 0,1                   |        |
| 17 | ISMAYANTI         | ANGGOTA                      | KARAMPUNG | 0,2                   |        |
| 18 | RABIA             | ANGGOTA                      | KARAMPUNG | 0,4                   |        |
| 19 | HUSNA             | ANGGOTA                      | KARAMPUNG | 0,2                   |        |
| 20 | RAHMA             | ANGGOTA                      | KARAMPUNG | 0,1                   |        |
| 21 | ANISI             | ANGGOTA                      | KARAMPUNG | 0,2                   |        |
| 22 | MARSA             | ANGGOTA                      | KARAMPUNG | 0,3                   |        |
| 23 | JUMANA            | ANGGOTA                      | KARAMPUNG | 0,1                   |        |
| 24 | SALMA             | ANGGOTA                      | KARAMPUNG | 0,1                   |        |
| 25 | SUARNI            | ANGGOTA                      | KARAMPUNG | 0,2                   |        |

Mengetahui,



Penyuluh  
*[Signature]*

MULIATI, SP  
NIP. 19770626 201411 2 001

**Gambar 5.3 Daftar Nama-nama Pengurus dan Anggota KWT Mattiro Deceng  
Desa Botolempangan Kec. Sinjai Barat Kab. Sinjai**

Ket.: No. NIK diberikan efek kabur demi menjaga privasi data para anggota.

Ketika pembentukan KWT Mattiro Deceng, semua anggota wajib untuk menuliskan datanya masing-masing, termasuk mengenai luas lahan pekarangan yang dimiliki. Lahan itulah yang kemudian dimanfaatkan dengan ditanami berbagai tanaman yang bibitnya berasal dari pembagian.

### Jenis Tanaman yang Diusahakan

KWT Mattiro Deceng memiliki fokus pada pekarangan dan pengolahan. Khususnya yaitu pada pengolahan kunyit dan kopi. Menurut Pak Rahmat, Penyuluh Pertanian Desa Botolempangan, apa yang dikerjakan oleh KWT Mattiro Deceng itu termasuk dalam hilirisasi.

*"Fokus di pekarangan dan pengolahan, kalau saya lihat di anunya Tuty itu pengolahan kunyit dan pengolahan kopi. Produk bagian anunya toh, hilir, hilirisasi lah. Artinya dia sudah ini, kelanjutannya setelah membudidayakan masuk di pengolahannya. Dia fokus disitu, tapi untuk pemanfaatan pekarangannya itu ya sebatas membudidayakan di pekarangan."*



**Gambar 5.4 Kopi Kemasan yang Diproduksi  
Oleh KWT Mattiro Deceng**  
Sumber: Cahaya NA Botolempangan (Facebook)



**Gambar 5.5 Kunyit Kemasan yang Diproduksi  
Oleh KWT Mattiro Deceng**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hilirisasi adalah penghiliran yakni proses, cara, perbuatan menghilirkan atau proses, cara, perbuatan untuk melakukan pengolahan bahan baku menjadi barang siap pakai. Singkatnya, hilirisasi memiliki arti yakni sebuah proses mengolah bahan baku menjadi barang siap pakai. Dalam konteks yang dikerjakan oleh KWT Mattiro Deceng, hilirisasi bisa dilihat pada bagaimana KWT bekerja mulai dari pengolahan kunyit sampai jadi dalam bentuk kemasan yang siap untuk dipakai, hal yang sama pada kopi. Penulis juga sempat diperlihatkan beberapa contoh produk yang sedang diuji ketahanannya berapa lama, seperti kelapa sangrai dan bubuk pala.



**Gambar 5.6 Kelapa Sangrai Kemasan  
yang Diproduksi Oleh KWT Mattiro Deceng (Sample)  
"Hette Kaluku"**

Pembuatan kelapa sangria dalam bentuk kemasan bertujuan untuk memudahkan siapa saja yang ingin menggunakan kelapa ini tanpa harus menyangrainya terlebih dahulu. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Kak Tuty:

*"Ada kelapa sangria (dalam kemasan), supaya nda menumbuk lagi orang, nda menyangrai lagi, tinggal dikasih bumbu. Baru kucoba itu berapa lama, kan di bulan 12 lah tahun laluji (2022) kubuat itu. Agak tengikmi, 6 bulanji kayaknya anunya. Kan saya bentuk toples yang kujual kemarin, sama kalau buat pallubasa kan ini. Tandingannya kacang. Masakan-masakan Makassar haruspi ada begitu. Per bungkus Rp4.000."*

Selain itu, KWT Mattiro Deceng juga sedang mencoba mengembangkan pala bubuk yang sedang dalam tahap uji coba, sama seperti dengan kelapa sangrai yang dijelaskan sebelumnya. Pala yang sebelumnya bibitnya didapatkan dari pembagian kepada para anggota KWT.



**Gambar 5.7 Bubuk Pala Kemasan yang Diproduksi**

### Oleh KWT Mattiro Deceng (Sample)

Pemberian bibit pala hanya diberikan kepada para anggota kelompok saja. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh salah satu anggota KWT, Bu Mardiana:

*"Baru-baru terakhir ada bibit anu, bibit pala. Tapi tidak semua dapat. Banyakji kapang dapat disini di bawah iya. Yang dapat tidak ada di luar kelompok, kah anggota ji bedé' bisa. Kah biasa orang bilang anggota na ji, masuk anggota baru ambil ki. Baru na kasih kalau mau, tapi kalau tidak mau tidak juga ji. Kalau biasa tidak cukup, kita berbagi ji."*

### Aktivitas Bertani

Dengan didirikannya Kelompok Wanita Tani (KWT) Mattiro Deceng, terdapat hal yang bisa didapatkan oleh para wanita di Dusun Karampuang. Hal tersebut meliputi bantuan seperti pengadaan bibit sayur, pemberian polyback yang berasal dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP). Hal pertama yang dilakukan ketika kelompok ini terbentuk adalah mengisi pekarangan rumah para anggota KWT dengan bibit yang telah diberikan.

Dalam pembagian bibit, terdapat ketidakselarasan antara jumlah bibit yang dibagikan dan jumlah anggota yang ada. Oleh karena itu dalam pembagian bibit yang dilakukan, seringkali terdapat anggota yang tidak mendapatkan bibit tersebut. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh salah satu anggota KWT, Bu Salma:

*"Tena nakke kuissengi ka tena nakke ku guppa (tidak ada saya kutahu karena tidak ada kudapat). Biasa juga bibit kopi na dapat orang, tapi kita tidak kebagian karena... tidak tau itu kenapa. Kalau disini toh di lorong sini, tidak rata menerima begitu karena itu ji bedé yang masuk anggota, yang jadi anggota kelompok tani. Jadi kita ini tidak tau bilang, bagaimana di', issengi do' lampi."*

Salah satu produk yang dihasilkan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Mattiro Deceng adalah kunyit atau masyarakat setempat menyebutnya kunyit bulaeng. Kunyit bulaeng merupakan produk yang diberikan nama oleh masyarakat di desa tersebut ketika pada awalnya kunyit ini hanya dibuat untuk konsumsi rumah tangga saja, namun dorongan dari orang sekitar sehingga kunyit tersebut mulai diperjualbelikan (Makmur, dkk. 2022).

KWT Mattiro Deceng pernah dijadikan sebagai kelompok binaan oleh tim pengabdian Universitas Muhammadiyah Sinjai (UMSI). Pada tanggal 26 Juli 2022, tim pengabdian Universitas Muhammadiyah Sinjai (UMSI) melaksanakan pelatihan pengolahan kunyit pasca panen, pengemasan dan pemberian label yang menarik. Pelatihan tersebut dilaksanakan pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Mattiro Deceng, kegiatan tersebut dihadiri beberapa masyarakat, baik ketua BPD Desa Botolempangan, anggota kelompok, dan ketua tim penggerak PKK Desa Botolempangan beserta anggota.



**Gambar 5.8 Sesi Foto Pelatihan Pengemasan Kunyit**

Sumber: TARJIH Journal of Community Empowerment Vol. 2 No. 2  
Tahun 2022 (Halaman 5)



**Gambar 5.9 Pelatihan Pengemasan Kunyit**

Sumber: TARJIH Journal of Community Empowerment Vol. 2 No. 2  
Tahun 2022 (Halaman 5)

Kegiatan ini memberikan peluang bagi anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Mattiro Deceng untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Tim pendamping dari UMSI pun memberikan fasilitas kepada Kelompok Wanita Tani (KWT) Mattiro Deceng untuk mengikuti Ekspo UMKM. Setelah pelatihan yang diberikan, terdapat upaya yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Mattiro Deceng dalam proses memasarkan produknya, seperti mengusahakan sistem transaksi pembayaran melalui aplikasi Qris yang diciptakan oleh Bank Sulselbar, memamerkan dan mendemonstrasikan produk kunyit setiap ada acara di Sinjai. KWT Mattiro Deceng pun telah melakukan pameran di Kabupaten Sinjai selama tiga kali berturut-turut, dan omset anggota kelompok yaitu rata-rata Rp500.000/bulan. Dalam hal ini, terdapat

peningkatan pendapatan masyarakat dari hasil pengemasan dan penjualan kunyit.

Berkaitan dengan legalitas izin usaha Kelompok Wanita Tani (KWT) Mattiro Deceng telah mendaftarkan usahanya, seperti Nomor Induk Berusaha (NIB), dan mengusulkan label halal, hanya saja belum keluar. Dan yang belum berjalan yakni pendampingan Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT). Hal ini menjadi kendala karena rumah produksi masih dalam proses pembangunan pada kelompok ini. Maka dari itu meskipun belum mengusulkan PIRT, tetapi program ini akan tetap berkelanjutan ke depannya.

Mengenai tempat penyimpanan, diketahui bahwa KWT Mattiro Deceng sampai saat ini belum memiliki tempat yang dijadikan sebagai ruang sekretariat sendiri. Oleh karena itu, tempat penyimpanan sementara baik bahan mentah maupun hasil jadi yang selama ini mereka gunakan adalah rumah sang ketua KWT, Kak Tuty.

Adapun terkait tempat distribusi hasil dari KWT ini terbagi ke beberapa tempat, seperti *Marketplace* (Shopee), mitra dinas koperasi, toko-toko khusus untuk UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah). Selain itu, KWT Mattiro Deceng juga biasanya menghadiri *event expo* UMKM demi menjual dan mengenalkan lebih luas kepada khalayak terkait produk mereka. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Kak Tuty:

*"Marketplace, sama ada juga mitra di dinas koperasi. Marketplace kayak di Shopee atau di UMKM. Event-event festival, kayak pameran ceritanya. Kemudian mitra sama warung-warung di dinas koperasi, ada memang khusus toko-toko, galeri untuk UMKM."*

### ***Strategi Kelompok Wanita Tani (KWT) Mattiro Deceng Dalam Menghadapi Kesulitan-kesulitan***

Kelompok Wanita Tani (KWT) Mattiro Deceng terbilang sudah lama terbentuk. Namun setelah pembentukan kelompok tersebut, dunia dihadapkan dengan kondisi pandemi. Oleh karena itu, kelompok ini kembali aktif setelah masa pandemi mulai reda, yaitu pada tahun 2021. Pada saat itu juga, Ketua KWT Mattiro Deceng, Kak Tuty, menanyakan kepada penyuluh pertanian daerah setempat terkait keberadaan bantuan-bantuan seperti bibit sayur yang bisa dibagikan karena KWT sudah terbentuk. Jika kelompok mendapatkan bantuan tersebut, Kak Tuty juga berencana untuk membagikan bantuan tersebut kepada para anggota Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK).

Membicarakan mengenai kesulitan-kesulitan yang ada dalam kelompok tidak terlepas dari bagaimana bentuk partisipasi yang ada dalam kelompok itu sendiri. Partisipasi anggota dalam KWT Mattiro Deceng bisa dikatakan cukup baik. Namun, terdapat kesulitan dalam hal lain yaitu mengenai perkumpulan dan permodalan. Intensitas pertemuan yang bisa dikatakan sulit dikarenakan kesibukan lain masing-masing anggota. Mengenai permodalan, walaupun ini merupakan salah satu hal yang penting namun sayangnya hal ini belum pernah dibicarakan. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Kak Tuty, Ketua KWT Mattiro Deceng:

"Kalau dibilang dari partisipasinya, semua amanji, cuman kayak kalau di kegiatan-kegiatan pertemuan setelahnya kan banyak yang ada kesibukan lainnya. Jadi kumpul-kumpulnya itu yang susah. Kemudian, nda terlalu berarti ji kendalanya. Itu yang paling kendala saya rasa itu adalah di pemodalan. Kalau bikin kegiatan kan harus ada pemodalan."

Kemudian beliau menegaskan kembali bahwa pertemuan yang terjadi antar anggota merupakan salah satu hal yang kurang dalam kelompok mereka. Antusiasme para anggota terdapat pada kegiatan pembagian bibit. Pembahasan mengenai masalah kerja sama yang terbagi menjadi beberapa hal:

### **Pembagian Kerja**

Dalam daftar hadir nama-nama pengurus dan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Mattiro Deceng, terdapat pembagian tugas (selain Ketua, Sekretaris, Bendahara) seperti Koordinator Jasa (Herlina), Koordinator Pengolahan (Risnawati), dan Koordinator Pemasaran (Marlina Ali). Namun, hal ini tidak tertulis dalam Surat Keputusan dan belum diterapkan sebagaimana dengan tupoksi yang telah dituliskan.

Beberapa anggota telah meninggal dunia, beberapa lainnya telah pindah domisili. Nama-nama anggota yang telah meninggal dunia yaitu Bu Hajia (almh) dan Bu Hasna (almh). Anggota yang telah pindah itu adalah Bu Nurwahyuni. Total anggota yang tersisa itu 15 orang.

Terdapat beberapa anggota yang tidak aktif, seperti Bu Hudaya, Bu Risnawati, Bu Marlina Ali. Alasan mengapa tidak aktif adalah karena memiliki pekerjaan di kantor yang menyebabkan sulit untuk membagi waktu, hal ini terjadi pada Bu Marlina Ali. Sedangkan yang lain, tidak diketahui jelas alasannya mengapa.

Dengan berbagai permasalahan yang ada, pembagian kerja yang telah ditetapkan sejak awal terbentuk kelompok ini belum dapat dijalankan dengan sebagaimana mestinya. Pada saat ini, KWT Mattiro Deceng bisa dikatakan sedang vakum. Hal ini dikarenakan ketua KWT, baru saja melangsungkan pernikahan. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Kak Tuty dan beberapa anggota lainnya:

"Cuma ini vakum itu sejak di PPK (Panitia Pemilihan Kecamatan) ka', tidak anumi juga. Kalau yang KWT (desa) tidak menentu juga siapa yang kerja itu anu toh kan satu lahan ji. Kalau yang di Mattiro Deceng agak vakum juga karena sibuk ka', sebenarnya ada beberapa permintaan untuk kayak proposal toh. Proposal masuk, permintaan bantuan bibit. Bibit sayuran kayak begitu juga, kemudian kayak hidroponik juga diminta kasih masuk proposal, cuma terlalu sibuk. Jadi nda terlalu aktif mi. Bisa dibilang seperti itu (vakum), tapi anggota-anggotanya masih aktif ji di pekarangannya loh. Nda mesti diperintah ji. Cuma memang tidak ada pi kayak lahan percontohan. Yang satu KWT desa, yang ini khusus dusun."

"Baru kapang ini heh (mulai tidak aktif KWT), tahun ini karena sesudah itu Tuti ee kawin, tidak apa namanya, jarangmi tinggal di atas. Sama mi suaminya. Tapi biar tidak aktif, seandainya kuperbaiki lagi itu di atas, tanami. Sekarang kelompoknya berhenti dulu, nanti baru dibangun, hehe." Bu Mirawati

*"Akhir-akhir ini sibuki (Kak Tuty), apalagi sudah menikah. Sibuk disana i."* Bu Suarni

Berbagai kondisi tersebut yang menyebabkan KWT ini mengalami vakum. Para anggota pun memaklumi atas berbagai kondisi yang dialami oleh Kak Tuty sebagai ketua yang mengharuskan dia berhenti sejenak terlebih dahulu. Dalam hal ini, strategi yang diambil dikembalikan lagi kepada ketua KWT Mattiro Deceng, Kak Tuty. Hal ini dikarenakan semua yang proses yang dilakukan oleh KWT Mattiro Deceng harus berdasar dengan inisiatif sang ketua. Dengan begitu, menunggu waktu yang tepat untuk bisa kembali aktif adalah hal yang dilakukan beliau. Tentu saja hal itu berdasar pada bagaimana kondisi Kak Tuty ke depannya.

### **Masalah Modal**

Salah satu modal yang diterapkan oleh KWT ini adalah swadaya. Para anggota KWT pun tidak pernah mengeluarkan modal (uang) selama berorganisasi. Salah satu kesulitan yang ada dalam KWT ini yaitu permodalan. Mengenai permodalan, walaupun ini merupakan salah satu hal yang penting namun sayangnya hal ini belum pernah dibicarakan. Pembicaraan terkait modal dalam KWT Mattiro Deceng belum pernah dilaksanakan. Kak Tuty sebagai ketua mengatakan bahwa ia berencana untuk tidak mau membebankan para anggota. Kak Tuty memperhatikan bahwa berorganisasi dengan adanya modal itu tidak semua masyarakat bisa menerima dan berpartisipasi. Kak Tuty belum bisa memastikan jika modal dalam kelompok diberlakukan, apakah hal itu bisa diterima dan tetap ada yang mau berpartisipasi atau malah sebaliknya.

Dalam proses kerja organisasi, bukan satu kali Kak Tuty mengeluarkan modalnya sendiri untuk KWT Mattiro Deceng. Misalkan dalam proses produksi kunyit, terdapat banyak kebutuhan yang mengharuskan untuk mengeluarkan biaya. Cara tersebut yang beliau tempuh untuk menjadi strategi keberlangsungan kegiatan yang ada di KWT ini. Hal ini sejalan yang dikatakan beliau:

*"sebelumnya ada beberapa anggota yang saya panggil bantu-bantu rajam kunyit. Sumber dananya kesitu ki, modal upahnya juga dana sendiri. Untuk memberi contohji ceritanya loh. Kan itu semoga anggota-anggota lain juga termotivasi, itu saya kasih label by KWT. Supaya termotivasi, kan orang-orang itu biasanya mengadopsi nanti setelah dia melihat sudah apa yang kita kerjakan. Ada pi bukti, hehehe."*

Peningkatan kerja sama dengan pemerintah merupakan hal yang terpikirkan oleh Kak Tuty untuk dilakukan ke depannya dalam KWT Mattiro Deceng. Tentu saja ini bisa menjadi sebuah strategi ke depannya untuk KWT berjalan lebih baik. Terkait pembahasan modal, Pak Rahmat (Penyuluh Pertanian Desa Botolempangan) mengatakan bahwa seingat beliau, belum ada pembicaraan mengenai hal tersebut. Meskipun begitu, beliau mengatakan bahwa tindakan selanjutnya yang dilakukan adalah modal bisa didapatkan dari bank atau modal diperoleh secara swadaya, atau meraih bantuan. Bantuan yang juga merupakan modal, misalnya ketika pemerintah memberikan bantuan dalam bentuk bibit. Bibit tersebut ketika ditanam satu

kali, lalu berbuah, ada peluang untuk ditanam kembali karena terdapat buah yang bisa dijadikan kembali sebagai bibit. Selain itu, penjualan buah bisa dijadikan kembali sebagai modal. Mengenai pengelolaan selanjutnya, itu tergantung kembali lagi ke kelompok.

### **Masalah Pemanfaatan Waktu**

Dalam berorganisasi, pembagian waktu merupakan salah satu hal yang sangat penting. Jika dilihat dari sudut pandang anggota KWT, pembagian waktu begitu penting karena harus menyesuaikan dengan pekerjaan yang mereka lakukan di rumah masing-masing. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa Ketua KWT Mattiro Deceng, Kak Tuty menginginkan kegiatan yang ada dalam kelompok ini bersifat fleksibel. Ia juga menganggap bahwa pekerjaan yang dilakukan dalam kelompok bukanlah pekerjaan yang harus dilakukan seharian atau *full time*. Kak Tuty mengungkapkan:

*"Kan bukanji kerjaan full time seperti ini, ituji paling kumpulnya kalau ada pertemuan. Kayak ada pembagian bibit yang kemarin. Ituji tempat kumpulnya. Ndaji kayak organisasi-organisasi sekretariat di sana toh di kampus, tidak."*

Kak Tuty selaku ketua merasa bahwa ia tidak ingin membebani para anggotanya. Oleh karena itu, selama ini beliau jarang untuk melakukan hal-hal semacam intervensi kepada para anggota di kelompoknya.

### **Masalah Produksi, Penyimpanan, dan Distribusi**

Salah satu permasalahan terkait proses produksi dalam KWT Mattiro Deceng adalah mengenai tempat penyimpanan. Diketahui bahwa KWT Mattiro Deceng sampai saat ini belum memiliki tempat yang bisa dijadikan sebagai ruang sekretariat sendiri atas nama KWT. Oleh karena itu, selama ini bila ada kegiatan apapun itu, mereka berkumpul di rumah sang ketua KWT, Kak Tuty. Selain itu, karena sudah jaranganya berkumpul para anggota KWT, proses produksi pun biasanya hanya dilakukan oleh Kak Tuty dan dibantu oleh keluarganya.

Terkait mengenai penyimpanan, ketika KWT ini masih aktif-aktifnya, belum ditemukan masalah yang dialami oleh para anggota karena Kak Tuty dengan senang hati rumahnya ditempati sebagai tempat penyimpanan segala hasil produksi KWT Mattiro Deceng tersebut.

Berpindah soal distribusi, KWT Mattiro Deceng nyatanya masih dann akan terus membutuhkan banyak ruang untuk bisa menyebarluaskan mengenai produk mereka. Dalam hal ini, Kak Tuty, bergabung dengan berbagai wadah demi memperkenalkan lebih luas mengenai produk dari KWT ini. Wadah tersebut seperti pameran usaha UMKM, *marketplace*, dan penyebaran informasi penjualan melalui sosial media seperti *WhatsApp* dan *Facebook*.

### **Persepsi Masyarakat**

Menurut Abdulsalam (2021)<sup>3</sup>, dunia pertanian memang seringkali diasumsikan identik dengan laki-laki, padahal perempuan berperan penting dalam pertanian. Sayangnya, peran penting mereka sering "diabaikan" dalam

<sup>3</sup> <https://www.ayobandung.com/netizen/pr-79714784/petani-bukan-hanya-laki-laki>

narasi berbagai program pemerintah. Meski memiliki peran signifikan, perempuan sering tidak mendapatkan pengakuan atas keterlibatan dan kerja keras mereka di sektor pertanian. Berkaitan dengan hal tersebut, tidak lengkap rasanya jika tidak mencari tahu mengenai bagaimana persepsi laki-laki yang ada di Dusun Karampuang terkait para anggota KWT Mattiro Deceng ini.

Dimulai dari suami dari salah satu anggota KWT, Pak Hanaping. Beliau merupakan suami dari Bu Anisi. Pandangan Pak Hanaping terkait bagaimana Bu Anisi dalam berorganisasi adalah beliau sangat mendukung hal tersebut. Beliau mengatakan bahwa bila itu untuk kebaikan, sebagai suami, ia akan mendukung hal tersebut. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Pak Hanaping:

*"Sidukungi. Kalau istri dan suami toh begitu. Kalau mau kesana ada anunya (keperluannya), ya silahkan. Siapa tau (untuk) kebaikan toh. Jadi kalau pulang, ini saya dapat informasi begini-begini harus ditanam."*

Selain mengatakan bahwa itu merupakan kegiatan yang baik, Pak Hanaping juga merasa bisa mendapatkan informasi dari sang istri, Bu Anisi, mengenai apa saja tanaman yang bisa mereka tanami.

Hal ini serupa dengan yang dialami oleh Bu Mirawati. Tanggapan sang suami terhadap bagaimana beliau berkegiatan sangat positif. Bahkan sampai membantu beliau untuk menyiapkan hal-hal yang diperlukan.

*"Tidak papaji bedé' (suaminya), na bantua' bikin... na bawakan tanah baru kasih masuk itu tanah ke polyback. Baru na bikinkan ka' rak-rak dari bambu. Baru na susun-susun kan ka' baru saya yg tanami. Tidak pernahji saya dilarang begitu, na bantua'."*

*"Suamiku tidak apa-apa, malah dia membantu untuk bawakan tanah baru yang ingin dimasukkan dalam polyback. Dia (suaminya) membantu buat rak-rak dari bambu. Lalu, dibantu susun. Kemudian, saya yang tanami. Tidak pernah saya dilarang, malah saya dibantu."*

Menurut Pak Yudi, Kepala Dusun Karampuang, beliau sangat senang akan kehadiran KWT Mattiro Deceng di Dusun Karampuang ini. Terkait soal bagaimana posisi para wanita yang menjadi anggota dan upaya membagi waktu dalam keluarga itu kembali lagi ke individu masing-masing. Jika tanggapan orang-orang maupun pasangan dari para anggota KWT sendiri ada yang melarang untuk bekerja, hal itu perlu direfleksikan kembali. Sebenarnya selama ada kemauan untuk bekerja, hal itu seharusnya bukan menjadi masalah. Kecuali bila hal itu mengganggu aktivitas lainnya, itu bisa menjadi pertimbangan. Namun, sepanjang itu baik-baik saja, mengapa tidak harus dilakukan.

Penyuluh Pertanian Desa, Pak Rahmat C, mengatakan bahwa dengan adanya kelompok ini, secara langsung para anggota KWT yang juga merupakan seorang istri bisa membantu laki-laki atau suaminya dalam mencari nafkah. Contoh misalnya soal kebutuhan rumah tangga. Jika pekerjaan dikelola secara maksimal, maka itu bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga. Walaupun nafkah yang ditambah itu jumlahnya tidak besar, namun hal itu rasanya akan membantu untuk kebutuhan rumah tangga. Selain itu, jika para

ibu-ibu (yang juga merupakan anggota KWT ini) yang menanam tanaman-tanamannya sendiri, hasil yang didapatkan bisa dijamin kualitasnya. Misalkan menanam sayur-sayuran, sayur yang dihasilkan pun bisa dipastikan segar. Dalam artian, tanaman tersebut bebas dari penggunaan bahan kimia. Dengan begitu, aman untuk dikonsumsi oleh keluarga. Hal tersebut juga bisa mengurangi biaya pengeluaran ke depannya. Dengan adanya KWT ini juga, para perempuan yang awalnya hanya menanam berbagai bunga di pekarangannya, bisa menambahkan tanaman lain yang kiranya bisa digunakan.

Saling memberikan motivasi. Sang suami memberikan motivasi ke istri, sang istri pun sebaliknya begitu. Istri memberikan motivasi ke suaminya untuk berusaha mengembangkan usahanya. Menurut Pak Rahmat C., itulah yang terjadi pada Masyarakat Dusun Karampuang. Saling menopang dan saling memberikan dukungan.

#### 4. Kesimpulan

Partisipasi para anggota kelompok KWT Mattiro Deceng berawal dari bagaimana mereka dikumpulkan. Penggabungan antara kesamaan visi, jarak rumah yang dekat, kemauan untuk mendirikan KWT, dan permintaan yang direalisasikan. KWT Mattiro Deceng yang berbasis swadaya, dalam artian lainkelompok tersebut bersifat mandiri.

Partisipasi anggota bisa dilihat dari bagaimana mereka menggunakan apa yang mereka miliki, seperti menggunakan peralatan di rumah masing-masing dalam berkegiatan di KWT Mattito Deceng. Selain itu, bagi para anggota yang memiliki hewan ternak, mereka menggunakan limbah ternak (kotoran hewan) sebagai pupuk kompos yang akan digunakan pada masing-masing tanaman pekarangan para anggota. Bagi yang memiliki sawah, sisa dari pemanen padi tersebut mereka gunakan sebagai pupuk.

Para anggota KWT Mattiro Deceng ketika kelompok ini masih sangat aktif, mereka rutin untuk melakukan pembicaraan terkait tanaman apa yang bagus untuk mereka tanami, perencanaan penataan tanaman yang ingin mereka lakukan lagi, dan permasalahan yang ada pada tanaman pekarangan mereka.

Para anggota pun menata tanaman pekarangan mereka dengan berbagai cara. Ada yang menyimpannya pada media tanam polyback, lalu ditata pada rak kayu yang telah dibuat sebelumnya. Disinilah para anggota KWT Mattiro Deceng mengeluarkan kreativitasnya masing-masing.

KWT Mattiro Deceng memiliki fokus pada pemanfaatan pekarangan dan pengolahan, khususnya yaitu pada pengolahan kunyit dan kopi. Terdapat proses hilirisasi di dalamnya, dilihat dari bagaimana para anggota mengolah bahan baku menjadi barang siap pakai dalam bentuk kemasan. Selain itu, terdapat produk yang sedang dalam tahap uji coba terkait waktu ketahanannya, seperti kelapa sangrai dan bubuk pala.

Partisipasi KWT Mattiro Deceng juga bisa dilihat pada bagaimana mereka mengikuti Ekspo UMKM, pelatihan pengolahan, serta menyebarluaskan produk mereka pada berbagai tempat seperti Marketplace

(Shopee), mitra dinas koperasi, toko-toko khusus untuk UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah).

Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa partisipasi perempuan pedesaan berorganisasi terhadap organisasi formal dalam konteks KWT Mattiro Deceng ini bisa dikatakan bersifat fleksibel, tidak terikat, tidak kaku. Strategi yang dilakukan oleh KWT Mattiro Deceng dalam menghadapi berbagai permasalahan adalah dengan saling mengerti kondisi satu sama lain antar sesama anggota.

## Referensi

- Ardiani, F. D. & Dibyorini, MC. C. R. 2021. Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) "ASRI" Kalurahan Bendung Kapanewon Semin Kabupaten Gunung Kidul. *Sosio Progresif*: 1 (1), 1-12.
- Dzikrina, R. 2022. Eksistensi Kelompok Wanita Tani "Mandiri Sejahtera" (Studi Kasus di Desa Bojongmangu, Kabupaten Bekasi). *Judul Kusa Lawa*: 2 (1), 20-32.
- Hasrul, A. H. 2019. Perempuan Dalam Budaya Patriarki. Diakses pada 21 November 2022, dari <https://www.mediaukkiri.com/2019/02/perempuan-dalam-budaya-patriarki.html>
- Huda, K. & Renggani, L. A. 2021. Perempuan Kapuk Dalam Ekspektasi Budaya Patriarki (Sebuah Analisis Beban Ganda Gender. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*: 11 (2), 184-198.
- Indryani, dkk. 2020. Konstruksi Makna Perempuan Pergerakan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*: 19 (2), 238-248.
- Israpil. 2017. Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *Jurnal Pusaka*: 5 (2), 141-150.
- Makmur, dkk. (2022). Peningkatan Profitabilitas Masyarakat Melalui Industri Kecil Menengah (IKM) Kunyit Pada Kelompok Wanita Tani Mattiro Deceng Desa Botolempangan. *TARJIH Journal of Community Empowerment*, 2(2): 5-6.
- Moore, H. L. (1998). *Feminisme dan Antropologi*. Jakarta: Penerbit OBOR. ISBN 979-565-168-4
- Ramadha, G. & Indriyany, I. A. 2022. Potret Representasi Gerakan Perempuan Dalam Mendorong Ketahanan Pangan di Provinsi Banten. *Jurnal Polinter Prodi Ilmu Politik FISIP UTA'45 Jakarta*: 7 (2), 43-58.
- Sakina, A. I. & Siti, D. H. A. 2017. Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Social Work Jurnal*: 7 (1), 1-129
- Sekam Bakar dalam Penelitian . (2023, November 30). Diakses dari link UMKM: <https://linkumkm.id/news/detail/14043/sekam-bakar-dalam-pertanian>
- Sudrajat, U. 2018. Perajin Keris Wanita: Pemberdayaan Wanita di Tengah Budaya Patriarki Madura. *Patrawidya*: 19 (2), 161-172.
- Suhada, D. N. 2021. Feminisme dalam Dinamika Perjuangan Kesetaraan Gender di Indonesia. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development (IJSSED)*: 3 (1), 15-27.

- Sukanteri, N. P. & Lestari, P. F. K. 2017. Peran Wanita Tani Dalam Eksistensi Budaya Subak dan Keberlanjutan Pertanian. *Agrimeta*: 7 (14), 53-58.
- Topatimasang, J. H. (2004). *Mengorganisir Rakyat: Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara*. Jakarta: SEAPCP, INSIST Press.
- Website Resmi Pemerintah Kabupaten Sinjai, P. S. (2019, September 19). Daftar Nama - Nama Desa/Kelurahan Se-Kabupaten Sinjai. Diakses tahun 2024, dari <https://www.sinjaikab.go.id/v4/2019/09/19/daftar-nama-nama-kim-desa-kelurahan-se-kabupaten-sinjai/>